

BERITA INOVASI

Nusa Tenggara Timur

Agustus-September 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- 
- Kisah Inspiratif Para Guru Mengatasi Permasalahan Literasi di Sumba
 - Menemukan Solusi Masalah Pendidikan melalui Analisis APBD
 - Ide Pembelajaran Guru BAIK Dipamerkan di Acara Gelar Karya

Prakata



Salam Literasi!
Tak terasa, sudah empat edisi *newsletter* ini datang mengunjungi Anda, para mitra kerja INOVASI dan masyarakat Sumba. Edisi keempat ini juga menandai keberadaan INOVASI yang telah satu tahun bekerja dengan para pemangku kepentingan, mitra kerja, dan masyarakat Sumba untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sumba.

Masih banyak lagi rencana kegiatan yang akan digelar INOVASI memasuki tahun kedua ini. Kami telah menggelar pelatihan dan pendampingan tentang literasi bagi para fasilitator daerah. Di Sumba Barat, selain pelatihan literasi, INOVASI juga memberikan pelatihan Kepemimpinan Pembelajaran bagi Kepala Sekolah di SD Mitra.

Mulai akhir September 2018, mitra kerja INOVASI juga mulai bekerja di masing-masing kabupaten dengan fokus yang berbeda-beda. Di Sumba Barat Daya, INOVASI bersama Suluh Insan Lestari memfokuskan kerja kami untuk membangun Pojok Baca (*Reading Corner*) sebagai model Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (PM-BBI). Program PM-BBI ini selain bertujuan untuk mempromosikan budaya lokal, juga terintegrasi dengan teknologi informasi tepat guna untuk meningkatkan kompetensi literasi anak kelas awal di wilayah Kodi.

INOVASI bersama Yayasan Literasi Anak Indonesia dan Taman Bacaan Pelangi juga telah melaksanakan Program Membaca Kelas Awal di Sekolah Percontohan terpilih di Sumba Barat. Dalam perjalanannya, Taman Bacaan Pelangi fokus menggarap pendirian perpustakaan ramah anak, yang diikuti dengan lokakarya untuk mengembangkan kapasitas guru, kepala sekolah, dan pustakawan. Wilayah kerja Taman Bacaan Pelangi ini juga mencakup Sumba Tengah.

Kerja-kerja INOVASI di Sumba Timur didukung oleh banyak mitra, di antaranya bersama Sulinama, CIS Timor, dan Taman Bacaan Pelangi. Sama seperti kerja-kerja yang dilakukan di Sumba Barat dan Sumba Tengah, Taman Bacaan Pelangi akan fokus pada pendirian perpustakaan ramah anak dan lokakarya pengelolaan perpustakaan. Sementara itu, Sulinama memfokuskan kerjanya pada Program Baca-Tulis Kelas Awal Berbasis Bahasa Ibu dengan menggunakan Buku Ramah Cerna Kata dan Berjenjang sebagai panduan.

Di Sumba Timur, upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam kerangka pendidikan inklusif menjadi fokus kerja dari CIS Timor. Kegiatan ini dilakukan melalui peningkatan kapasitas guru, komunitas sekolah, dan membangun jejaring kerja dalam mengadvokasi kebijakan perencanaan dan anggaran yang juga melibatkan peran serta masyarakat.

Selain rencana-rencana di atas, beberapa capaian kegiatan INOVASI selama tiga bulan terakhir juga bisa Anda temukan pada edisi kali ini. Jadi, selamat membaca, dan jangan lupa untuk terus mendukung kami!

Hironimus Sugi
Provincial Manager INOVASI
Sumba - Nusa Tenggara Timur



Menemukan Solusi Masalah Pendidikan Melalui Analisis APBD

Sebagai komponen pelayanan dasar, sektor pendidikan mendapatkan porsi yang cukup besar dalam postur anggaran belanja negara, baik itu APBN maupun APBD. Hal ini diperkuat dengan amanah UU Pendidikan Nasional yang mengharuskan Pemerintah menyediakan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari keseluruhan total anggaran. Dalam penerapannya, seluruh daerah di Indonesia sebagian besar sudah melakukannya. Namun, jika ditelisik lebih dalam bagaimana anggaran tersebut disusun peruntukkannya, tentunya merupakan suatu hal yang berbeda.

Inilah yang menjadi dasar bagi Forum Peduli Pendidikan Sumba (FPPS) bekerja sama dengan INOVASI untuk melakukan analisis pada postur APBD seluruh Kabupaten di Sumba. Dengan menggunakan data APBD tiga tahun terakhir (2016-2018), maka dapat diketahui akar masalah pendidikan di Sumba untuk kemudian ditemukan solusi terbaiknya.

Di INOVASI, kegiatan Analisis APBD sebetulnya tidak melulu menemukan (menemukan dan mengenali) pola politik anggaran yang selama ini dilaksanakan Pemda dalam kewajibannya mengalokasikan 20 persen APBD untuk pendidikan. Kegiatan Analisis APBD versi INOVASI justru menjadi salah satu cara bagi tim INOVASI untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan guna meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan yang terlibat aktif di tahapan-tahapan kegiatan Analisis APBD.

Detail tahapan kegiatan-kegiatan Analisis APBD versi INOVASI antara lain sebagai berikut:

Tahap Pertama: Lokakarya Analisis APBD

Lokakarya Analisis APBD merupakan tahap pertama dari rangkaian kegiatan Analisis APBD. Adapun kegiatan lokakarya Analisis APBD untuk Kabupaten se-Sumba telah dilakukan sepanjang Mei 2018. Di tahapan ini, tim INOVASI menjadi fasilitator bagi para pemangku kepentingan yang mempunyai tugas fungsi pokok terkait penganggaran pendidikan.

Sebelum kegiatan, tim INOVASI memastikan agar seluruh kebutuhan data yang diperlukan untuk proses analisis harus tersedia dalam bentuk cetak (*hard copy*) maupun *file* (*soft copy*). Bersama-sama dengan peserta



kegiatan lokakarya, data-data tersebut dimasukkan dalam format basis data (*database*) yang telah disiapkan oleh tim INOVASI. Sambil memasukkan data-data, para peserta sekaligus mendengarkan penjelasan tim INOVASI tentang pentingnya data-data realisasi belanja 2016-2018 yang nantinya akan menghasilkan informasi terkait keberpihakan APBD pada mutu kualitas pendidikan.

Di tahap ini, banyak hal menarik yang didapat sepanjang pelaksanaan lokakarya. Salah satunya seperti penuturan Nancy Rahmawati Mete, Sekretaris Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Pemkab Sumba Tengah, yang menceritakan bagaimana stafnya merasa kesulitan saat diminta menyiapkan analisis APBD untuk satu sub sektor di pendidikan. Kenyataan tersebut ternyata justru berbanding terbalik dengan apa yang diperolehnya selama mengikuti lokakarya. “Ternyata apa yang dibilang susah itu sebenarnya bukan pada metodenya, tetapi pada kemauan dan keinginan,” ungkap Nancy.

Pengalaman serupa juga dialami oleh Ruben, Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemkab Sumba Timur. Ia sempat merasa pesimis ketika mengikuti kegiatan lokakarya serupa tiga tahun lalu dengan salah satu NGO yang beroperasi di Sumba Timur. Seluruh pesimisme yang pernah ia rasakan seolah langsung terhapus dengan pola fasilitasi yang dilakukan tim INOVASI. “Tim INOVASI ternyata mampu memberi motivasi dan energi positif pada kami untuk ikut bersama-sama belajar bagaimana itu tahapan analisis APBD.”

Ruben pun kembali menambahkan, “Apa yang dulu saya pikir ruwet, susah, dan pada akhirnya membuat kami harus menyewa konsultan untuk melakukan analisis APBD, sepertinya tidak akan terjadi lagi. Ke depan kami bisa lakukan ini secara mandiri.”

Tahap kedua: Konsultasi Publik

Di tahap kedua ini, data yang telah dimasukkan dalam format basis data dan dihitung secara bersama-sama dalam lokakarya Analisis APBD maka selanjutnya akan di tinjau ulang oleh tim INOVASI dan dilakukan pengklasifikasian. Dengan menggunakan *software* pengolah data sederhana, tim INOVASI kemudian

menyiapkan materi hasil analisis APBD ke dalam bentuk dokumen presentasi. Sama seperti tahap pertama, di tahap kedua ini juga mengundang para pemangku kepentingan yang terlibat dalam analisis APBD.

Kegiatan Konsultasi Publik di masing-masing Kabupaten dilakukan dalam dua sub tahapan. **Sub tahap pertama** yakni Dinas Pendidikan, Badan Perencanaan Daerah, dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terlibat dalam proses pengusulan perencanaan anggaran daerah bersama-sama dengan tim INOVASI melakukan diskusi untuk memastikan rekomendasi hasil analisis APBD dapat dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki daerah. Proses ini dipandu oleh tim INOVASI dengan prinsip solusi lokal untuk masalah lokal. Tim INOVASI bertindak sebagai pendorong keterlibatan aktif para peserta selama kegiatan. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam postur APBD masing-masing daerah ditampilkan dalam bentuk bagan dan grafik yang memuat informasi-informasi penting terkait politik anggaran masing-masing daerah. Misalnya, apakah sudah menjawab permasalahan dasar di sektor pendidikan atau belum.

Pada **sub tahap kedua**, wakil dari tim kajian Analisis APBD menyampaikan kepada seluruh peserta kegiatan terkait beberapa masalah yang dipaparkan dalam Analisis APBD serta sekaligus menawarkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk menuntaskan masalah-masalah tersebut.

Tahap ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagi peserta kegiatan akan apa yang sebenarnya menjadi masalah di sektor pendidikan agar dapat menemukan solusi dengan menggunakan sumber daya yang telah ada. Jika pada sub tahap pertama acara kegiatan bersifat terbatas, di sub tahap kedua ini para undangan tidak dibatasi; berbagai elemen masyarakat dan pemerintah yang terkait dengan pendidikan diundang mulai dari NGO, DPRD, hingga Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) yang dirasa terkait dengan isu pendidikan. Seluruh rangkaian kegiatan Konsultasi Publik di Sumba dilaksanakan sejak pertengahan tahun hingga akhir Juli 2018.

Sumba Timur



Bentuk dukungan dari elemen pemerintah tampak di masing-masing pelaksanaannya. Di Sumba Timur, kegiatan Kegiatan Konsultasi Publik diadakan di ruang rapat kompleks pemerintahan kabupaten Sumba Timur. Kegiatan diadakan pada tanggal 18 Juli 2018 dan dihadiri oleh Wakil Bupati

Umbu Lili Pekuwali yang mengikuti seluruh kegiatan mulai dari pembukaan hingga penutupan. Turut hadir juga Sekretaris Komisi C DPRD Sumba Timur Lusia M. Kitu. Menutup kegiatan, dalam pidatonya Umbu Lili menilai bahwa rekomendasi yang dihasilkan dari seluruh hasil analisis APBD patut untuk segera ditindaklanjuti. "Hasil kegiatan ini saya rasa sejalan dengan prinsip *value for money*. Ke depan, pengalokasian belanja mutu akan menjadi capaian bagus bagi APBD Sumba Timur serta akan menjadi komitmen bersama pemerintah daerah, dalam hal ini dinas pendidikan, untuk segera menindaklanjuti dan merealisasikannya pada APBD tahun-tahun berikutnya." kata Umbu Lili menjelaskan.

Sumba Tengah



Respon positif dari elemen pemerintah juga tampak jelas dari keaktifan para peserta kegiatan dalam merespon presentasi Hasil Analisis APBD Sumba Tengah. Bahkan Bupati Sumba Tengah Umbu Sappi Pateduk sendiri yang memimpin jalannya konsultasi publik. Wakil dari DPRD Sumba

Tengah sekaligus Ketua Komisi I Abdul Fatah, yang membidangi Pendidikan dan Pemerintahan, ikut hadir mendampingi Bupati Sumba Tengah. Berdasarkan apa yang sudah dihasilkan dari rangkaian kegiatan Analisis APBD Bidang Pendidikan Sumba Tengah, Abdul Fatah meminta keberpihakan Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah dalam mendukung program literasi numerasi dan ini idealnya harus muncul dalam bentuk pengalokasian anggaran pada kegiatan-kegiatan pelatihan dan pengadaan buku serta alat peraga bagi kelas awal.

Sumba Barat



Di Sumba Barat, kegiatan Konsultasi Publik Hasil Analisis APBD dipimpin oleh Sekretaris Daerah Pemkab Sumba Barat Umbu Dingu Dedi dan Sekretaris Komisi III DPRD Sumba Barat Kedu Wawo. Kegiatan dilaksanakan tanggal 27 Juli 2018 di aula kantor Bupati Sumba Barat.

Isu yang sempat menyeruak selama diskusi adalah fakta bahwa selama sepuluh tahun terakhir, pendidikan di Sumba Barat hanya mengejar kuantitas jumlah kelulusan tanpa serius mengontrol kualitas keluaran lulusan di masing-masing jenjang pendidikan. Temuan dari analisis APBD bidang pendidikan ini relevan dengan apa yang terjadi saat ini di Sumba Barat. Ketidaktepatan pengalokasian anggaran berakibat pada rendahnya kualitas lulusan sekolah-sekolah di Sumba Barat. Hal ini diperparah juga oleh kurang optimalnya pengawas dan komite sekolah dalam melakukan pembinaan pada sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Di akhir kegiatan, seluruh peserta yang terdiri dari unsur pemerintah, pendidik dan LSM, Bappeda, Sekda, anggota DPRD, perwakilan Save The Children, dan unsur lainnya, sepakat untuk bersama-sama menjadikan program literasi sebagai

fokus utama kegiatan pendidikan di Sumba Barat. Di forum tersebut, peserta kegiatan bahkan mengusulkan agar pemerintah pusat melalui kerjasama dengan INOVASI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, selain bisa memfasilitasi peninjauan rencana kerja sekolah dan analisis keuangan sekolah, juga memfasilitasi proses penyusunan peraturan bupati tentang literasi dan numerasi.

Sumba Barat Daya



Rangkaian terakhir Konsultasi Publik dilaksanakan di Sumba Barat Daya (SBD) pada tanggal 7 Agustus 2018 di aula pertemuan hotel Sinar Tambolaka. Wakil Bupati SBD Ndara Tanggu Kaha memimpin langsung jalannya kegiatan. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan SBD Yohana

Lingu Lango juga turut hadir dalam kegiatan Konsultasi Publik ini. Selain menghasilkan beberapa rekomendasi yang perlu untuk ditindaklanjuti, peserta kegiatan juga membahas tentang proses rekrutmen guru honor serta penempatan guru yang tidak merata dan konsentrasi guru banyak di wilayah perkotaan ketimbang di wilayah pelosok SBD.

Di akhir kegiatan, Ndara Tanggu Kaha menginstruksikan agar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjaga komitmennya untuk mengalokasikan dan mengajukan anggaran pendidikan di tahun 2019 pada upaya peningkatan mutu pembelajaran. Wakil Bupati kembali mengingatkan agar hal ini benar-benar dilakukan dan agar isu pendidikan tidak selalu terkait tentang persoalan akses dan pembangunan fisik. Dalam pertemuan tersebut beliau juga berharap pada seluruh pemangku kepentingan yang hadir untuk dapat merumuskan rekomendasi keberpihakan anggaran pada kebutuhan peserta didik untuk belajar bersama guru di kelas. Apa yang menjadi rekomendasi kegiatan, dijanjikan oleh Wakil Bupati SBD akan terus dipantau bagaimana tindak lanjutnya. Jika dirasa perlu untuk melakukan *political appointee* dengan DPRD, Wakil Bupati SBD akan membantu untuk memfasilitasi pertemuan agar rekomendasi hasil analisis ditindaklanjuti dengan alokasi APBD di tahun 2019.

Tahap ketiga: Penyusunan Laporan Hasil Analisis

Tahap Penyusunan Laporan Hasil Analisis merupakan tahap terakhir dari rangkaian kegiatan Analisis APBD sektor Pendidikan. Seluruh kabupaten Sumba sudah melaksanakannya dengan difasilitasi oleh tim INOVASI. Penyusunan dilakukan oleh aparatur pemerintah kabupaten masing-masing. Dalam tahapan ini, tim INOVASI memberikan motivasi dan menyarankan agar dilakukan penyusunan prioritas atas rekomendasi yang dihasilkan; dari rekomendasi yang paling mungkin dilakukan tanpa perlu anggaran, hingga rekomendasi yang membutuhkan advokasi, waktu, dan pendekatan yang harus dilakukan oleh pembuat kebijakan lebih tinggi (misalnya, Bupati, DPRD, Kepala Dinas).

Buku laporan hasil analisis APBD Sektor Pendidikan secara resmi telah diserahkan kepada seluruh pemangku kepentingan yang terkait, antara lain Dinas Pendidikan, Bappeda, dan Bupati/Wakil Bupati masing-masing kabupaten. Kesimpulan dari hasil analisis APBD Sektor Pendidikan juga telah dibuat infografisnya dan dicetak secara terbatas oleh tim INOVASI.



Kisah Inspirasi Para Guru Mengatasi Permasalahan Literasi di Sumba

Berada di daerah yang terluar, terdepan, dan tertinggal (3T) memang memiliki banyak tantangan tersendiri, tak terkecuali di bidang pendidikan. Seringkali sekolah belum mempunyai aliran listrik, letaknya jauh dari kampung penduduk, bahkan belum terhubung dengan jaringan telepon dan internet. Namun semua tantangan itu tidak menyurutkan semangat para guru yang berkiprah di daerah-daerah seperti ini untuk konsisten menerapkan pembelajaran modern yang menyenangkan, mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar siswa mampu bekerja sama dalam tim dan menjadi kritis.

Pengalaman-pengalaman tersebut tertuang dalam acara Forum Temu INOVASI yang diadakan di ruang perpustakaan Gedung A Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada tanggal 13 September 2018 lalu. Beberapa hal lain yang juga dibahas adalah apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah di Sumba dan kisah dari beberapa guru yang terlibat dalam program INOVASI terkait hal-hal menarik seputar gerakan literasi di Sumba.

Misalnya seperti pengalaman yang diungkapkan oleh Heronima Gole Rere. Sosok yang biasa dipanggil Ibu Henny ini mendapatkan kesempatan untuk menceritakan bagaimana proses belajar-mengajar yang dilakukannya, mulai dari sebelum mengikuti program rintisan Guru BAIK (Belajar - Aspiratif - Inklusif – Kontekstual) hingga sesudah mengikuti program. Guru kelas dua yang mengabdikan sebagai guru honorer di SDN Potogena sejak tahun 2011 ini mengungkapkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif yang menyenangkan ternyata mampu dan terbukti meningkatkan kemampuan literasi anak didik.

Berkat program rintisan Guru BAIK, ia kini menjadi tahu bagaimana memanfaatkan lingkungan sebagai sumber

belajar. Contohnya saja ketika binatang-binatang ternak seperti kambing dan babi yang sering tiba-tiba masuk ke sekolahnya, ia malah memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. “Hewan-hewan ini masuk kelas dan ikut belajar. Dasar anak-anak, mereka akhirnya ikut bermain dengan hewan-hewan ternak tersebut.”

Kini kehadiran binatang-binatang tersebut malah memudahkan proses belajar mengajar untuk memperkenalkan konsep dasar kosakata. Caranya, para siswa diajak untuk mengamati binatang-binatang tersebut sambil belajar menuliskan nama-namanya dan anggota tubuhnya. Dengan bersentuhan langsung dengan objek, ia mengamati bahwa siswa-siswanya menjadi lebih senang belajar dan dua kali lipat lebih cepat menguasai suku kata maupun kata.

Pengalaman inspiratif lainnya juga diceritakan oleh Sarvina Mbali Rima dari Sumba Timur. Sejak tahun 2004, ibu satu anak ini telah mengabdikan sebagai guru honorer kelas satu di SD Kadahang, Sumba Timur, NTT. Ia pun menceritakan pengalamannya tentang bagaimana kondisi dan cara ia mengajar sebelum mengikuti program INOVASI. “Saya dulu mengajar itu asal saja. Asal absen dan yang penting dapat honor.” Sarvina melanjutkan ceritanya, kadang ia asal memberikan materi, memberi tugas, dan kemudian meninggalkan murid-muridnya untuk mengurus rumah tangganya.

Lalu di awal tahun 2018, ia mendapatkan kesempatan untuk bergabung dalam program rintisan Guru BAIK. Menurutnya, saat itu ada tiga sekolah yang mengikuti program rintisan tersebut dan seluruhnya hanya guru kelas awal saja, termasuk dirinya. Sejak saat itu, pemahaman Sarvina tentang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mulai berubah. Apa yang selama ini ia lakukan tanpa ada motivasi, tanpa ada tujuan dalam



mengajar, kini berubah menjadi lebih terstruktur, lebih terencana, dan lebih memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk aktif dalam proses KBM.

“Berkat penerapan pembelajaran aktif, kini anak-anak bertambah berani. Mereka berebutan untuk maju ke depan, menjawab pertanyaan, atau presentasi kecil-kecilan. Tidak seperti dahulu saat saya mengajar dengan metode kebanyakan ceramah, mereka pemalu, takut-takut, dan jarang berani yang maju,” tutur Sarvina. Tak cuma itu saja, Sarvina juga menerapkan cara baru dalam mengajar anak-anak berbahasa ibu yaitu Bahasa Sumba. Dalam penerapannya, satu jam pelajaran pertama ia menggunakan bahasa ibu dan ketika anak sudah paham dengan materi maka di jam kedua ia kembali mengulangi pelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Metode baru tersebut menurut Sarvina terbukti efektif dan membuat siswa menyerap pelajaran lebih baik.

Agar pembelajaran aktif ini berjalan baik tentunya dibutuhkan media pembelajaran sebagai media diskusi dan belajar. Sarvina tidak hanya mengandalkan buku

paket. Ia lantas menggunakan media buatan sendiri yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Tujuannya agar bisa lebih sesuai dengan konteks daerah dan lebih mampu membuat siswa terlibat. “Kalau menggunakan buku paket terus-menerus, pembelajarannya menjadi membosankan bagi siswa, tidak lagi menyenangkan. Jadi kita harus kreatif membuat media belajar sendiri,” ujar Sarvina.

Sesi berikutnya, Wakil Bupati Sumba Timur sekaligus ketua Forum Peduli Pendidikan Sumba (FPPS) Umbu Lili Pekuwali mengungkapkan bahwa adanya peran serta yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional melalui program INOVASI mempunyai dampak yang cukup signifikan dan terasa nilai kemanfaatannya. Ini terbukti sendiri saat beberapa waktu lalu Umbu Lili mengikuti beberapa proses yang dilakukan oleh INOVASI di salah satu sekolah binaannya yaitu di SD Wunga di Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur. “Apa yang diceritakan oleh Ibu Sarvina memang sepertinya aneh dan kelihatan tidak masuk akal masih terjadi di Indonesia, tapi itulah realita dunia Pendidikan di Sumba,” ungkapnya.





Laporan Capaian Program INOVASI di Sumba, Komitmen Mitra, dan Optimalisasi Fasilitator Daerah

Tidak kurang 30 undangan dari provinsi dan kabupaten seluruh Sumba berkumpul dan menghadiri Rapat Tim Pembina Program INOVASI di Provinsi NTT di Waingapu, Sumba Timur pada tanggal 20 September 2018. Kepala Biro Kerja Sama Provinsi NTT Dr. Lery Rupidara turut hadir dalam acara tersebut mewakili Gubernur NTT Viktor Laiskodat yang saat itu berhalangan hadir. Ia menyampaikan salam dari Gubernur NTT kepada seluruh undangan yang hadir. Gubernur NTT juga berpesan pada tim INOVASI untuk segera menyusun laporan atas hasil pelaksanaan program INOVASI di Sumba. Hal ini penting karena menurut Gubernur NTT, laporan ini diperlukan sebagai bahan pembahasan untuk kemungkinan melakukan replikasi program INOVASI di 18 Kabupaten lainnya di NTT selain Sumba.

Lebih lanjut Dr. Lery mengatakan bahwa Gubernur NTT dalam waktu dekat akan mengundang seluruh Lembaga Swadaya Masyarakat untuk berkumpul dan mempresentasikan capaian masing-masing program. Gubernur pun berjanji akan memperluas cakupan dari program literasi yang telah dilaksanakan INOVASI sekaligus mengembangkan perpustakaan di sekolah-sekolah se-NTT agar mampu menjadi daya ungkit bagi kemampuan membaca anak-anak kelas awal di NTT. "Kalau terdapat bukti yang kuat keberhasilan program ini, kita akan perluas ke 18 daerah lain seperti ke Alor, Flores, dan Rote yang kondisinya hampir sama dengan di Sumba," ujar Lery mewakili Gubernur.

Rapat Tim Pembina Program INOVASI NTT di Waingapu dipimpin langsung oleh Umbu Lili Pekuwal selaku koordinator Forum Peduli Pendidikan Sumba (FPPS) dan dimoderasi oleh Kepala Bappeda Sumba Timur. Laporan capaian program INOVASI dilaporkan oleh masing-masing Kepala Dinas Pendidikan se-Sumba yang seluruhnya hadir dalam kegiatan ini. Selain dari dinas pendidikan, masing-masing kabupaten juga mengutus perwakilan dari Bappeda.

Kehadiran delegasi dari dua dinas tersebut mendapatkan apresiasi dari Umbu Lili. "Kedatangan rekan-rekan dari Bappeda dan Dinas Pendidikan ini merupakan bukti keseriusan kami, pemerintah kabupaten se-Sumba, untuk benar-benar berkeinginan menuntaskan masalah literasi dan numerasi di Sumba. Apa yang menjadi bahan dan hasil diskusi Steering Committee Meeting ini harus dijadikan salah satu pertimbangan bagi Bappeda dan Dinas Pendidikan untuk mengalokasikan penganggaran di tahun 2019 guna mendukung program INOVASI agar terimplementasi tidak saja di sekolah-sekolah mitra INOVASI tapi juga di seluruh kelas awal sekolah dasar se-Sumba," ujarnya.

Rapat Tim Pembina Program INOVASI kali ini menjadi semakin istimewa dengan kehadiran Prof. Dr. Fasli Jalal, penasihat program INOVASI yang juga merupakan mantan Wakil Menteri Pendidikan. Selain turut memberikan motivasi kepada seluruh peserta kegiatan, Fasli Jalal juga menyampaikan bahwa apa yang dilakukan INOVASI di Sumba jika dilihat secara nominal sebetulnya tidak besar dan tidak berwujud fisik. Program INOVASI memang didesain sedemikian rupa karena banyak studi yang menunjukkan bahwa infrastruktur sekolah yang lengkap dan bangunan yang megah sebetulnya tidak banyak berkontribusi pada upaya untuk menghasilkan kualitas lulusan sekolah sesuai standar nasional. Atas dasar itulah, salah satu upaya yang dilakukan program INOVASI adalah meningkatkan kualitas guru selaku aktor utama di sekolah. Harapannya, para guru yang mengikuti kegiatan INOVASI nantinya mereka mengubah pola dan strategi pengajarannya dari model konservatif menjadi kreatif; dari yang hanya sekadar memberikan instruksi menjadi lebih banyak melibatkan siswa; dan dari yang kurang motivasi dalam mengajar menjadi termotivasi.

Fasli Jalal juga menambahkan bahwa fasilitator daerah (Fasda) yang saat ini bergabung dengan program INOVASI adalah aset yang harus dimanfaatkan



Ide Pembelajaran Guru BAIK Dipamerkan di Acara Gelar Karya

keberadaannya oleh Pemerintah Kabupaten se-Sumba. Ilmu yang sudah diperoleh oleh para Fasda harus ditularkan ke guru-guru di seluruh Sumba. Fasda-fasda yang telah terlatih juga harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan kapasitas para guru di Sumba terutamanya di kelas awal. “Paradigma yang ada selama ini, aset itu selalu dalam bentuk benda, terukur, dan dapat dilihat. Nah di INOVASI, aset itu adalah ilmu yang telah ditransferkan kepada para Fasda dan harus ditularkan ke guru-guru untuk kemudian dipraktikkan oleh mereka saat mengajar anak didiknya. Mereka harus dioptimalkan,” kata Fasli menjelaskan.

Rapat Tim Pembina Program INOVASI yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan yang mendukung kerja INOVASI di tahun mendatang.

Di antaranya;

- Komitmen untuk mengalokasikan APBD di tahun 2019 untuk melaksanakan pelatihan literasi kelas awal di sekolah-sekolah lain di luar mitra kerja INOVASI.
- Komitmen untuk mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan berbasis Kelompok Kerja Guru (KKG) di masing-masing kabupaten.
- Komitmen untuk mengalokasikan APBD di tahun 2019 untuk belanja buku berjenjang bagi kelas awal.
- Komitmen untuk melakukan pemetaan pada pos-pos anggaran yang bisa dikerjasamakan dengan tim INOVASI - secara substantive.
- Komitmen untuk melakukan realokasi anggaran, jika bisa dilakukan di tahun 2018 untuk mendukung program INOVASI.

Tanggal 8 Agustus 2018 menjadi salah satu hari yang istimewa di Sumba Barat Daya, khususnya di area pelataran kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya. Bukan hanya karena pagi itu matahari bersinar cerah, tapi juga terlihat jelas wajah-wajah sumringah para guru yang tampak berseri sambil sesekali sibuk membenahi pajangan-pajangan berisi ide terbaik mereka dari hasil program rintisan Guru BAIK (Belajar - Aspiratif - Inklusif – Kontekstual) yang mereka pameran melalui kegiatan Gelar Karya.

Para peserta yang datang ke acara Gelar Karya berasal dari segala penjuru SBD. Kegiatan Gelar Karya ini tidak hanya memamerkan hasil karya para guru-guru mitra, tapi juga ada beberapa kegiatan lainnya seperti gelar wicara (*talkshow*) tentang bagaimana program rintisan Guru BAIK berjalan. Tak hanya sekolah-sekolah yang menjadi mitra program INOVASI saja yang mendaftar, bahkan sekolah yang bukan mitra pun ikut ambil bagian. Kurang lebih 159 peserta di luar guru mitra program rintisan Guru BAIK terdaftar dalam acara ini.

Sebanyak 34 metode-metode pembelajaran hasil para peserta Guru BAIK dipamerkan di Gelar Karya. Seluruh karya tersebut bisa diduplikasi, direplikasi, dan dikembangkan oleh siapa saja yang merasa membutuhkan. Lima metode pembelajaran dianggap mampu merepresentasikan semangat perubahan di Sumba Barat Daya diterbitkan dalam bentuk buklet yang dibagikan ke seluruh peserta. Buklet berukuran kecil tersebut memuat cerita, gagasan, dan strategi pembelajaran yang mungkin sebenarnya sudah ditemukan dan dipraktikkan dalam dunia pendidikan yang ada Indonesia, tetapi bagi Sumba Barat Daya bisa jadi belum membudaya.

Kegiatan Gelar Karya dibuka langsung oleh Wakil Bupati Sumba Barat Daya Ndara Tanggu Kaha. Ia



Sumba Barat



Program rintisan INOVASI di Kabupaten Sumba Barat adalah Kepemimpinan yang Berpihak pada Pembelajaran. Sekolah sasaran berada di Kecamatan Tana Righu dengan 19 SD. Program rintisan ini sudah melewati beberapa tahapan kegiatan. Beberapa kegiatan baru-baru ini adalah Workshop Sintesis (September 2018) dan Review Modul Kepemimpinan Pembelajaran serta Uji Coba Modul Kepemimpinan Pembelajaran (September 2018).

Di Sumba Barat juga dilaksanakan Pelatihan Pembelajaran Literasi Dasar yang sudah berjalan sejak Agustus 2018. Kegiatan dimulai dengan Pelatihan Modul Literasi bagi Fasda pada tanggal 23-25 Agustus 2018 dan Workshop Perencanaan Kelompok Kerja Guru bersama 10 kepala sekolah dengan melibatkan LPMP Provinsi NTT pada tanggal 27 Agustus 2018. Saat ini pelatihan Unit 1 (Perkenalan awal literasi) telah selesai. Penugasan dari Unit 1 bagi guru-guru mitra adalah menciptakan lingkungan kelas yang literat. Untuk mendukung guru-guru dalam melaksanakan penugasan tersebut, Fasda akan melakukan pendampingan dan mentoring bagi guru-guru mitra sebanyak dua kali di masing-masing sekolah.

Sumba Barat Daya



Setelah menyelesaikan program rintisan Guru BAIK (Belajar - Aspiratif - Inklusif – Kontekstual) bulan Agustus lalu, Kabupaten Sumba Barat Daya kini melanjutkan program berikutnya yakni KKG Literasi. Program literasi yang dilakukan di kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) ini menyatukan sejumlah guru kelas awal di gugus sekolah masing-masing untuk kemudian diberikan materi literasi. Sebelumnya, sebanyak 25 fasilitator daerah (Fasda) program INOVASI juga telah dilatih untuk memfasilitasi kegiatan program tersebut.

Pada kesempatan berikutnya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala sekolah, pengawas, ketua KKG, dan LPMP melakukan perencanaan kegiatan KKG yang diadakan pada tanggal 19 September. Kegiatan tersebut menghasilkan komitmen bersama untuk menyelesaikan kegiatan KKG Literasi dengan harapan bisa menjadi



mengungkapkan bahwa harapan perubahan yang diusung oleh INOVASI melalui program rintisan Guru BAIK memberikan energi positif bagi pengajar di SBD untuk tidak mengeluhkan kondisi sekolah yang serba kekurangan. Menurutnya, keterbatasan yang ada tidak mematikan kreativitas. Melalui program rintisan Guru BAIK, guru-guru diajarkan untuk menggunakan keterbatasan, kesederhanaan, dan kekurangan sebagai “bahan bakar” munculnya ide-ide segar dalam mengajar.

Sesaat setelah dibukanya kegiatan, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya Yohanna Lingu Lango menyempatkan diri untuk berinteraksi dan mengunjungi papan-papan pajangan hasil karya para guru. “Walaupun hanya berlangsung kurang lebih enam bulan, para guru mulai mengubah cara mengajarnya dan pajangan-pajangan ini bukti bahwa mereka mampu untuk melakukan perubahan tersebut,” tuturnya bersemangat.

Wakil Bupati Sumba Barat Daya yang juga turut berkeliling melihat papan pajangan hasil karya para guru berkomentar, “Tidak salah jika program Guru BAIK menyasar pada guru-guru di kelas awal. Di kelas awal-lah kemampuan literasi sebagai fondasi utama siswa untuk bisa menguasai pengetahuan lainnya harus diperkuat.” Keterlambatan dalam menguasai kemampuan ini akan membuat efek domino; siswa secara bertingkat akan terus menerus terhambat dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang lain. “Program Guru BAIK merupakan jawaban dari hal ini. Guru diberi pengetahuan untuk mengetahui masalah utama siswa sekaligus dimotivasi untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut melalui apa yang ada disekitarnya. Salut saya dengan guru-guru ini. Mereka luar biasa!” puji Ndara.

Menurut Agustinus Ngongo Malo, pengawas sekolah di salah satu sekolah dasar di SBD yang juga hadir dalam kegiatan tersebut, model pembelajaran yang dikenalkan oleh INOVASI telah berdampak positif bagi guru dan siswa. “Setelah saya amati, para siswa menjadi lebih aktif dan lebih cepat menyerap pembelajaran,” ujarnya.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya Yohanna Lingu Lango juga menyampaikan kegembiraannya atas perkembangan ini. “Model ini telah memberikan harapan pada kami, bahwa ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbatasan yang kerap menjadi isu besar di daerah ini ternyata bukan penghalang bagi guru-guru untuk memunculkan ide-ide kreatifnya dalam mengajar di sekolah dan membuat siswa lebih aktif dan percaya diri.”

contoh dan diikuti oleh sekolah-sekolah yaitu dengan melibatkan guru-guru kelas tinggi (kelas 4 sampai kelas 6) dengan pembiayaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Saat ini program KKG Literasi sendiri sudah memasuki kegiatan KKG Unit 1 yang berisi “Apa, Mengapa Literasi” yang didalamnya terdapat komponen bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang literat; lingkungan kelas yang mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berkreasi. Tak tanggung-tanggung, 160 guru terlibat dalam KKG Literasi ini yang berimbas pada 3445 siswa-siswi kelas rendah di Kabupaten Sumba Barat Daya. Dukungan Pemda melalui program penguatan KKG bersama INOVASI direalisasikan dengan memberikan pelatihan kepada 333 orang guru yang tersebar di 35 sekolah dasar untuk menguatkan kegiatan KKG dan memberikan pemahaman lebih terkait literasi dasar.

Sumba Timur



Selama rentang bulan Agustus hingga September 2018, program INOVASI di Sumba Timur telah melakukan beberapa aktivitas di antaranya rekrutmen fasilitator daerah (Fasda) dan pelatihan bagi Fasda-Fasda baru yang direkrut dalam dua gelombang; gelombang I didanai oleh INOVASI sedangkan rekrutment gelombang II didanai oleh APBD Sumba Timur. Para Fasda ini bertugas untuk mendukung program INOVASI khususnya pelatihan literasi kelas awal di Sumba Timur dengan jumlah total sebanyak 62 orang di mana 8 orang merupakan Fasda yang sebelumnya pernah terlibat dalam program rintisan PMB-BBI (Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu) yang dilakukan INOVASI di Sumba Timur.

Aktivitas lainnya yaitu kegiatan persiapan perencanaan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang bertempat di Aula Dinas Pendidikan Sumba Timur pada tanggal 19 - 24 September 2018. Tiga hari pertama (19 – 21 September 2018) fokus pada tatanan persiapan. Selanjutnya, Fasda dan pengurus KKG mulai melakukan perencanaan KKG di komunitas masing-masing yang ada di kecamatan. Kegiatan ini mengundang seluruh pengurus KKG dan Fasda yang juga turut dihadiri oleh narasumber dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi NTT. Kegiatan Perencanaan KKG ini dibiayai melalui mekanisme *co-funding* dengan alokasi APBD dan INOVASI.

Bersamaan dengan kegiatan persiapan perencanaan KKG, pada tanggal 19 – 20 September diadakan pelatihan “Good facilitator”. Diikuti dengan pertemuan KKG pada tanggal 21 September yang melibatkan para pengurus KKG, Fasda, dan LPMP. Peserta yang hadir adalah para undangan yang terdiri dari Fasda dan pengurus KKG dari masing-masing kecamatan se-Waingapu. Setelah itu, para Fasda bersama dengan pengurus KKG

bergerak melakukan perencanaan KKG di masing-masing komunitas yang mereka dampingi.

Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara simultan dan beberapa di antara kegiatan tersebut sempat dihadiri oleh Wakil Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumba Timur. Di bulan Oktober, para Fasda dan komunitas KKG mulai melakukan pelatihan Unit I tentang apa dan mengapa literasi di komunitas masing-masing. Beberapa di antaranya saat ini sudah mulai melakukan pendampingan dan diperkirakan masuk ke pelatihan Unit II pada akhir Oktober 2018.

Sumba Tengah



Fasilitator Daerah (fasda) merupakan ujung tombak dan penggerak utama program rintisan pembelajaran literasi dasar di Kabupaten Sumba Tengah. Menyadari peran penting mereka, Program INOVASI telah melakukan pelatihan terhadap 12 orang fasda yang nantinya akan bertindak sebagai pelatih dan pendamping bagi guru-guru kelas awal di 17 sekolah mitra INOVASI. Pelatihan yang berlangsung selama hampir dua minggu tersebut membekali para fasda dengan keterampilan menjalankan kursus singkat literasi.

Kepala sekolah dan guru menyambut baik kegiatan program rintisan literasi dasar ini. Program ini sangat membantu mereka dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar literasi yang inovatif dalam kelas. Saat ini, program rintisan literasi dasar di Sumba Tengah telah memasuki tahap pelatihan dan pendampingan di tingkat klaster.

Rapat perencanaan klaster yang berlangsung pada 27 & 28 September yang melibatkan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Dinas Pendidikan, Pemuda & Olahraga (PPO) dan 17 sekolah mitra INOVASI menetapkan empat klaster sebagai sasaran pelatihan dan pendampingan.

Keempat klaster tersebut adalah Klaster Mamboro 1 (meliputi 5 Sekolah dan 4 fasda), Klaster Mamboro 2 (meliputi 5 Sekolah dan 3 fasda), Klaster Umbu Ratu Nggay (meliputi 4 Sekolah dan 3 fasda), dan Klaster Umbu Ratu Nggay Barat (meliputi 3 Sekolah dan 2 fasda). Masing-masing klaster telah menunjuk seorang koordinator wilayah untuk menjalankan gugus tugas komunikasi antar sekolah di dalam klasternya.

Program rintisan literasi dasar Unit 1 yang mengangkat tema Menciptakan Lingkungan Belajar yang Literat (menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari budaya) telah rampung pada minggu ke-3 di bulan September. Pada minggu ke-4, fasda akan fokus untuk melakukan pendampingan di 17 sekolah untuk menindaklanjuti hasil pelatihan Unit 1.



PIP3 Mempermudah Tugas Supervisi Kepala Sekolah

Tugas-tugas kepala sekolah dasar secara umum dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu tugas di bidang administrasi dan tugas di bidang supervisi. Tugas administrasi di dalamnya meliputi pengelolaan pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana-prasarana, dan hubungan sekolah masyarakat. Sementara tugas supervisi adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Tugas supervisi kepala sekolah merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Permasalahan muncul jika ternyata dalam menjalankan tugas supervisinya, kepala sekolah tidak mempunyai indikator pasti dalam menilai kemampuan guru-guru disekolahnya dalam mengajar. Di Indonesia, tugas tugas kepala sekolah ini diatur salah satunya melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Sejalan dengan hal tersebut, hadirnya program rintisan Kepemimpinan yang Berpihak pada Pembelajaran di Sumba Barat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemimpin sekolah dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi pembelajaran di tingkat sekolah melalui pendekatan solusi lokal untuk permasalahan lokal. Para fasilitator daerah (Fasda) yang tergabung dalam program rintisan ini hampir seluruhnya kepala sekolah. Salah satu tantangan yang muncul saat program rintisan tersebut berjalan adalah tidak adanya indikator yang jelas terkait menilai kemampuan guru dalam mengajar. Indikator yang digunakan cenderung subjektif dan berdasarkan faktor *like and dislike*. Hal tersebut tentunya membuat fungsi supervisi kepala sekolah tidak berjalan optimal.

Dalam pelatihan Kepemimpinan yang Berpihak pada Pembelajaran, ada satu tahapan di mana para peserta pelatihan diajak untuk menemukan akar permasalahan yang terjadi di sekolah mereka. Dilanjutkan dengan Tahapan Observasi, di mana peserta diberi instrumen observasi yang harus diisi saat peserta melakukan pengamatan dalam rangka memberikan penilaian pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Instrumen observasi ini sebetulnya instrumen yang dibuat oleh Kemendiknas. Persoalan muncul saat instrumen dibedah dan pemahaman atas indikator/pertanyaan yang ada di dalam instrumen tersebut berbeda-beda.

Panduan PIP3

Berangkat dari persoalan yang muncul, para peserta lalu bersepakat untuk bersama-sama mencari solusi agar mempunyai pemahaman yang sama atas indikator penilaian kemampuan guru dalam proses pembelajaran

tersebut. Pembahasan dilakukan dalam kegiatan bertajuk “Workshop Penyusunan Panduan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran” yang diadakan Maret lalu.

Kegiatan lokakarya berlangsung seru dan dinamis. Seluruh peserta terlihat aktif dan benar-benar membedah setiap aspek penilaian yang diusulkan menjadi indikator penilaian. Lokakarya tersebut berhasil membedah seluruh aspek penilaian yang ada dalam instrumen sekaligus menyusunnya berdasarkan format yang telah disiapkan oleh tim fasilitator. Seluruh hasil dari kegiatan ini kemudian disusun menjadi “Panduan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran” atau PIP3. Disepakati juga di dalam forum tersebut bahwa instrumen dan PIP3 nantinya akan digunakan sebagai *tools* untuk menilai kinerja guru di masing-masing sekolah di mana kepala sekolah tersebut merupakan peserta Pelatihan Kepemimpinan Pembelajaran bertugas.

PIP3 dibuat dalam format sederhana dengan kolom-kolom. Kolom pertama berisi beberapa penjelasan teknis atas masing-masing item penilaian lengkap dengan contoh-contoh kata, frasa, dan kalimat yang bisa digunakan. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan pemahaman atas item-item tersebut. Lalu, kolom berikutnya adalah contoh-contoh kegiatan yang bisa dilakukan untuk memperjelas penjelasan item penilaian.

Secara keseluruhan terdapat 40 item penilaian pada instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi tiga kegiatan: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. Kegiatan Pendahuluan terdiri dari a-persepsi - motivasi dan penyampaian kompetensi - rencana kegiatan.

Kegiatan Inti sendiri meliputi penguasaan materi pelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan ilmiah/saintifik, penerapan pembelajaran tematik terpadu, pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran, dan pelibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan untuk Kegiatan Penutup mencakup penutup pembelajaran (atau sama dengan refleksi) dan rangkuman kegiatan pembelajaran bersama dengan siswa, penilaian lisan atau tulisan, dan pengumpulan hasil kerja siswa.

Dengan panduan ini diharapkan para peserta terbantu ketika menggunakannya di dalam kelas baik pada saat observasi bersama Fasda maupun kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga data yang terkumpul melalui observasi ini dapat digunakan untuk mencari akar permasalahan, menghasilkan ide-ide solusi, dan membuat prioritas penyelesaian masalah.

Perkembangan Kinerja Lembaga Mitra INOVASI di Sumba

September menjadi bulan perdana bagi lima lembaga mitra INOVASI untuk mulai bekerja di tanah Sumba. Lima Lembaga mitra yang akan bekerja di Sumba adalah Taman Bacaan Pelangi, Suluh Insan Lestari (SIL), CIS Timor, Yayasan Literasi Anak Indonesia, dan Yayasan Sulinama. Berikut perkembangan dari Lembaga mitra yang sudah memulai kegiatannya.

YAYASAN LITERASI ANAK INDONESIA (YLA)



Pertemuan terkait sosialisasi program oleh YLA telah dilaksanakan tanggal 19 September 2018 di kantor Dinas Pendidikan Sumba Barat. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Barat, Kabid Dikdas Sumba Barat, serta perwakilan dari pengawas SD Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Barat yang didampingi oleh perwakilan INOVASI Sumba Barat.

YAYASAN SULINAMA



Bekerja di Sumba Timur, Yayasan Sulinama telah melakukan pelatihan selama empat hari bagi tim Kader Literasi dalam rangka pengembangan kapasitas mereka yang nantinya terlibat dalam program rintisan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25-28 September 2018 di mana para peserta mendapatkan berbagai teori

dan praktik literasi berbasis bahasa ibu yang nantinya diharapkan dapat digunakan selama mendampingi proses pembelajaran baca tulis di kelas 1 sampai kelas 3 SD atau kelas awal.

Selain teori dan praktik, pelatihan tersebut juga melatih Kader Literasi agar dapat melakukan penilaian formatif dan memberi umpan balik yang tepat kepada guru serta menemukan solusi permasalahan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Satu hari sesudahnya, Yayasan Sulinama mengadakan sosialisasi atas programnya di kecamatan Haharu. Kegiatan tersebut dihadiri peserta dari INOVASI, Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan, Kader Literasi, Guru Binaan, Komite Sekolah dan wakil orangtua dari SD Binaan, KKG, dan para guru.

SULUH INSAN LESTARI (SIL)



Suluh Insan Lestari telah mendaratkan kakinya di Sumba Barat Daya sejak tanggal 24 September 2018 melalui kegiatan *Kick Off Meeting* dan survei ke seluruh sekolah mitra. Dalam kegiatan tersebut, SIL menyosialisasikan tujuan dari kegiatannya serta menjelaskan bagaimana nantinya program tersebut dijalankan. *Kick off meeting* ini dihadiri oleh wakil dari komunitas Bahasa Kodi, aparat desa, para guru dan kepala sekolah SD mitra.

Tiga hari setelah *kick off meeting*, pada tanggal 27 September 2018, SIL mengadakan lokakarya Penilaian Tingkat Ketahanan Bahasa (*Language Vitality Assessment*) Bahasa Kodi. Lokakarya ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketahanan Bahasa Kodi sebagai Bahasa lokal, apakah kiranya cukup kuat untuk membangun kebanggaan komunitas Kodi dan bagaimana kemampuan masyarakat setempat untuk tetap menggunakan Bahasa Kodi sebagai identitas bagi daerahnya.